

**PERAN GANDA DAN KONTRIBUSI EKONOMI PEREMPUAN BURUH TANI HORTIKULTURA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA**  
*Multiple Roles and Economic Contribution of Women Hortikultura Farm Workers in Improving Family Welfare*

Sri Gintiyani<sup>a</sup>, P. Setia Lenggono<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Bioindustri, Universitas Trilogi, Jl. TMP Kalibata No.1, Jakarta Selatan 12760.

Korespondensi: [gintkmr@gmail.com](mailto:gintkmr@gmail.com)

**ABSTRAK**

Hasil penelitian ini mengenai keterlibatan perempuan dalam mendukung kegiatan ekonomi rumah tangga pertanian di kawasan pedesaan telah mendorong perempuan untuk melakukan fungsi ganda. Peranan ganda ini merupakan masalah yang cukup kompleks bagi perempuan. Mereka harus menjalankan fungsi sebagai istri dan ibu, di sisi lain perempuan harus mencari nafkah membantu suami dalam mendukung ekonomi keluarga. Tujuan penelitian ini: (1) Mendeskripsikan alokasi curahan waktu kerja perempuan sebagai buruh tani dan sebagai ibu rumah tangga; (2) Mendeskripsikan besarnya kontribusi pendapatan perempuan; dan (3) Mendeskripsikan seberapa besar keluarga perempuan buruh tani sudah mencapai kesejahteraan keluarga. Lokasi penelitian dipilih secara disengaja dan menggunakan teknik snowball dengan melibatkan 30 responden buruh tani dengan kriteria berasal dari keluarga lengkap (mempunyai suami dan berpenghasilan). Paruh waktu dari aktivitas mereka sebagai buruh tani, kontribusi terhadap total pendapatan keluarga mencapai sebesar 46 persen (tidak terpotong uang makan) dan sebesar 45 persen (terpotong uang makan). Persentase curahan waktu kerja pada kegiatan produktif berkisar sekitar 4.21 jam/hari, sedangkan untuk kegiatan reproduktif mencapai 19.79 jam/hari. Sementara dari hasil penelitian ini, juga terungkap bahwa sebesar 78 persen keluarga perempuan buruh tani masih dalam kategori keluarga prasejahtera.

**Kata kunci** : kesejahteraan keluarga, kontribusi ekonomi, motivasi kerja, peran ganda, buruh tani

**ABSTRACT**

*The results of research on women's involvement in supporting agricultural household economic activities in rural areas have encouraged women to perform multiple functions. This dual role is a quite complex problem for women. On the one hand, they have to carry out their functions as wives and mothers, on the other hand, women have to earn a living helping their husbands support the family economy. The objectives of this study were: (1) To describe the allocation of female working time as farm laborers and as housewives; (2) Describing the size of women's income contributions; and (3) Describe how big the family of women agricultural workers has achieved family welfare. The research location was chosen deliberately and using snowball techniques involving 30 respondents as farm laborers with the criteria coming from a complete family (having a husband and income). The main motivation of housewives in rural areas is to leave their domestic sphere, to work as horticultural farm laborers because their husband's income is still insufficient to meet family needs, so he follows the invitation of his colleagues to work. Part-time from their activities as agricultural laborers, the contribution to the total family income reaches 46 percent (not deducted from food allowance) and 45 percent (deducted by food allowance). The percentage of working time spent on productive activities is around 4.21 hours/day, while for reproductive activities it reaches 19.79 hours/day. Meanwhile, from the results of this study, it was also revealed that 78 percent of the families of female agricultural laborers were still in the underprivileged category.*

**Keywords** : *family welfare, economic contribution, work motivation, multiple roles, farm labor*

## **PENDAHULUAN**

Pertanian hingga saat ini masih menjadi sumber mata pencaharian utama bagi seluruh masyarakat Indonesia. Sehingga mata pencaharian ini menjadi sektor penyerap tenaga kerja terbesar dalam catatan Kementerian Pertanian, terhitung tahun 2019 sekitar 27.33 persen tenaga kerja yang mampu diserap dari berbagai sektor pertanian. Menurut BPS (2018) penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian di Jawa Barat khususnya masih tinggi hingga mencapai 86.15 persen.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu Kabupaten dengan sektor unggulan dibidang pertanian. Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki jumlah desa sebanyak 351 desa dan sebesar 48 persen diantaranya termasuk kategori desa miskin yang berpotensi rawan pangan.

Sebagai daerah bersuhu dingin dan dataran tinggi, menjadikan wilayah Tasikmalaya menjadi wilayah yang subur bagi tanaman hortikultura. Salah satu daerah penghasil tanaman hortikultura jenis sayuran adalah di Desa Sukamukti. Desa Sukamukti memiliki luas lahan pertanian 473.35 ha. Rata-rata pekerja buruh tani pada kegiatan usahatani hortikultura didominasi oleh keluarga kurang mampu, berdasarkan data BDT (2018) dari total 351 desa, salah satunya Desa Sukamukti terdapat 40 persen dari jumlah 1300 kepala keluarga yang sebagian besar profesinya sebagai petani artinya terdapat 520 kepala keluarga dikategorikan masyarakat kurang mampu. Dari total jumlah penduduk Desa Sukamukti terdapat 207 petani perempuan yang aktif dalam kegiatan pertanian baik sebagai pemilik dan ada juga sebagai buruh tani. Pada nyatanya kemiskinan yang dihadapi keluarga buruh di Desa Sukamukti pada sektor pertanian telah memaksa ibu rumah tangga dan para perempuan dalam keluarga ikut bekerja membantu mencari nafkah untuk mengurangi beban hidup keluarga.

Ironisnya, keberadaan perempuan keluar dari ranah domestiknya, utamanya dalam kegiatan pertanian masih sangat kurang mendapatkan perhatian serius, akibatnya mereka semakin tidak berdaya dan mengalami ketidakadilan gender. Seperti tidak adanya kesetaraan pada hak pemberian upah karena petani perempuan lebih dilihat dari penilaian fisiknya, sehingga cenderung mengalami eksploitasi dalam pekerjaannya, umumnya perempuan hanya dihargai dengan upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Tercatat dalam laporan perekonomian 2019 upah untuk pekerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Selama periode 2015-Februari 2019, selisihnya mencapai Rp 492.2 ribu perbulan, (BPS 2019). Sebesar apapun perempuan bekerja pada sektor pertanian tetap saja dianggap sebagai pembantu suami, Arjani (2017).

Untuk itu perlu dilakukan sebuah kajian bagaimana curahan alokasi waktu kerja sebagai perempuan buruh tani dan ibu rumah tangga. Sekaligus melihat berapa besar kontribusi ekonomi perempuan dalam membantu mencari nafkah terhadap pendapatan total keluarga dan tingkat kesejahteraan keluarga pada kegiatan pertanian hortikultura untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan pembagian peran yang dilakukan perempuan.

## **METODOLOGI**

### **Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dimulai terhitung pada bulan Februari-Juli 2020. Lokasi ini dipilih secara disengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Sukamukti merupakan salah satu desa yang mayoritas kaum perempuannya ikut bekerja dalam kegiatan usahatani hortikultura dan Desa Sukamukti merupakan desa yang memiliki hasil hortikultura unggulan terutama pada hasil cabai merah besar, pakcoy, dan kembang kol dan semua ini terletak di Kedusunan Cigorowong.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, dimana sumber data ini berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari kantor kelurahan, jurnal ilmiah, internet dan data yang relevan dari berbagai sumber seperti jurnal dari penelitian terdahulu.

### **Teknik dan Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan adalah studi kasus untuk menjelaskan apa yang dilihat pada saat penelitian dilapangan, hasil wawancara, dokumentasi, dan catatan-catatan lain yang sesuai dengan situasi dilapangan.

Metode pengumpulan data melibatkan perempuan tani yang memiliki kriteria bekerja pada kegiatan usahatani hortikultura dan berasal dari keluarga lengkap (mempunyai suami, berpenghasilan, dan memiliki pekerjaan tetap) dan bersedia untuk dijadikan responden. Teknik pengumpulan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling* sebanyak 30 responden dengan alasan pengambilan sampel ini didasarkan pada buruh tani perempuan yang kebetulan bekerja pada 2 hamparan area pertanian milik seorang tuan tanah yang berasal dari dalam Desa Sukamukti dengan masing-masing luas lahan 2 ha tanaman pakcoy dengan 12 orang buruh perempuan dari total 23 orang dan 3.5 ha tanaman cabai merah besar dengan 18 orang buruh perempuan dari total 27 orang yang sudah menjadi pekerja tetap dan sebagian besar buruh perempuan yang mengerjakannya.

### **Metode Pengolahan dan Analisis Data**

1. Menghitung Curahan Waktu Kerja

Metode pengolahan data yang dilakukan menurut Widodo (2009) untuk mengetahui curahan waktu perempuan usahatani hortikultura dengan menggunakan beberapa rumus perhitungan seperti:

$$CWK = \frac{Hd}{He} \times 100\% \qquad CWRT = \frac{Rd}{He} \times 100\%$$

Keterangan: CWK: Curahan waktu kerja untuk kegiatan produktif  
CWRT: Curahan waktu kerja untuk kegiatan reproduktif (rumah tangga)  
Hd: Jumlah jam kerja per hari (kegiatan produktif)  
He: Jumlah jam dalam sehari  
Rd: Jumlah jam kerja per hari (Kegiatan reproduktif)

## 2. Kontribusi Pendapatan

$$Xp = \frac{Pn (Rp \text{ per bulan})}{Tp (Rp \text{ per bulan})} \times 100\%$$

Keterangan:

Xp : Kontribusi pendapatan  
Pn : Pendapatan perempuan (Rp/Bulan)  
Tp : Total pendapatan keluarga (Rp/bulan)

## Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Definisi konseptual bertujuan untuk memudahkan pengertian yang ada sehingga dapat dijadikan sebagai acuan. Berikut merupakan konsep penting di dalam penelitian ini, diantaranya:

### a. Definisi Konseptual Peran Ganda Perempuan

Peran ganda perempuan yaitu pembagian waktu yang diluangkan oleh perempuan dalam melakukan pekerjaan produktif ketika perempuan menjadi buruh tani hortikultura dan menjadi ibu rumah tangga. Selanjutnya untuk mengoperasionalkan deskripsi konseptual, penelitian ini akan menggunakan beberapa indikator sebagai berikut:

#### 1. Indikator yang diukur berdasarkan data profil mengenai sosiodemografi:

- Usia istri dan suami  
Menurut Hurlock 1980 (dalam Puspitawati 2013), usia istri dan suami dikelompokkan kedalam tiga kelompok, yaitu kelompok usia dewasa awal (18-40 tahun), dewasa menengah (41-60 tahun), dan dewasa lanjut (>60 tahun).
- Pendidikan istri dan suami  
Pendidikan istri dan suami dikategorikan menjadi tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, dan tamat SMA.
- Besar keluarga

Besar keluarga diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga dan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu keluarga kecil ( $\leq 4$  orang), keluarga sedeng (5-7 orang), dan keluarga besar ( $> 7$  orang).

2. Variabel yang diukur peran perempuan dengan bekerja tetap dapat mencurahkan waktunya dengan baik untuk mengurus kegiatan rumah tangga.

b. Definisi Konsepsional Kontribusi Ekonomi Perempuan

Kontribusi ekonomi perempuan adalah hasil yang disumbangkan dari peran perempuan dalam menjalankan pekerjaan produktif sebagai buruh tani pada kegiatan hortikultura untuk meningkatkan proporsi pendapatan perempuan dan pendapatan keluarga. Selanjutnya untuk mengoperasionalkan deskripsi konsepsional, penelitian ini akan menggunakan beberapa indikator sebagai berikut:

- Pendapatan keluarga dan pengeluaran keluarga
- Pembagian Kontribusi Istri dan Suami

c. Definisi Konsepsional Buruh Tani Hortikultura

Buruh tani hortikultura adalah seseorang yang meluangkan waktunya untuk bekerja pada bidang pertanian dengan melakukan kegiatan pertanian untuk memperoleh keuntungan pada waktu tertentu. Selanjutnya untuk mengoperasionalkan deskripsi konsepsional, penelitian ini akan menggunakan beberapa indikator sebagai berikut:

1. Awal mula dan alasan menjadi perempuan buruh tani

2. Kegiatan yang dilakukan:

- Pengolahan tanah (jam/hari)
- Pembibitan (jam/hari)
- Penanaman (jam/hari)
- Penyiangan (jam/hari)
- Pengendalian hama penyakit (jam/hari)
- Pemupukan/*gecor garing* (jam/hari)
- Panen (jam/hari)

d. Definisi Konsepsional Kesejahteraan Keluarga Buruh Tani Hortikultura

Kesejahteraan keluarga buruh tani ditinjau bagaimana kebutuhan keluarga tani dapat terpenuhi dengan mengandalkan sumber penghasilan dari kegiatan usahatani hortikultura. Selanjutnya untuk mengoperasionalkan deskripsi konsepsional, penelitian ini akan menggunakan beberapa indikator sebagai berikut:

- Kemampuan memenuhi kebutuhan makan dalam 1 hari
- Kemampuan menggunakan pakaian yang berbeda dalam 1 hari
- Kemampuan menempati rumah yang memiliki atap, lantai dan dinding yang layak
- Kemampuan membawa anggota keluarga bila ada yang sakit ke sarana kesehatan
- Kemampuan menggunakan sarana pelayanan kontrasepsi bagi pasangan usia subur
- Kemampuan memenuhi kebutuhan pendidikan anak usia 7-15 th dalam keluarga untuk bersekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Lokasi Penelitian**

Desa Sukamukti memiliki jumlah penduduk 3617 yang sebagian besar penduduk profesinya sebagai petani. Desa Sukamukti memiliki 1300 kepala keluarga serta terdapat 207 petani perempuan yang aktif dalam kegiatan pertanian baik sebagai pemilik dan ada juga sebagai buruh tani. Menurut Kepala Desa setempat dari 207 petani perempuan > 100 perempuan sebagai pemilik lahan yang banyak dimanfaatkan untuk pertanian lahan basah yaitu sawah sisanya mereka hanya sebagai buruh tani pada pemilik tuan tanah. Desa Sukamukti memiliki lahan pertanian sebesar 473.35 ha.

Adapun status pelaku usahatani di Desa Sukamukti digolongkan menjadi 4 kategori, yaitu: petani pemilik dengan proporsi 6 persen adalah pemilik lahan usahatani namun tidak menggarap lahan usahatannya, petani pemilik penggarap dengan proporsi 70 persen adalah petani yang menggarap lahan usahatani milik sendiri, petani penggarap dengan proporsi 16 persen adalah orang yang mengerjakan lahan usahatani milik orang lain, dan buruh tani dengan proporsi 8 persen adalah orang yang mendapatkan upah atas curahan tenaga kerja pada lahan usahatani.

### **Keadaan Geografi Lokasi Penelitian**

Kabupaten Tasikmalaya secara geografis terletak di antara 7°02'29" dan 7°49'08" Lintang Selatan serta 107°54'10" dan 108°25'42" Bujur Timur. Kabupaten Tasikmalaya memiliki jumlah desa sebanyak 351 desa dan salah satunya Desa Sukamukti. Desa Sukamukti adalah salah satu desa di Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya dengan luas 8.67 Km<sup>2</sup> dengan jarak sekitar 21.8 Km dari pusat kota Tasikmalaya, dengan batas-batas wilayah:

Sebelah Utara: Desa Sukasetia dan Desa Santana Mekar

Sebelah Barat: Kehutanan Gunung Galunggung

Sebelah Timur: Desa Cisayong

Sebelah Selatan: Desa Indrajaya Kecamatan Sukaratu.



Gambar 1. Peta lokasi Desa Sukamukti (Ds Sukamukti 2013)

### **Karakteristik Responden**

## Usia

Menurut Hurock 190 (dalam Puspitawati 2013) usia dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu kelompok usia desawa awal (18-40 tahun), dewasa menengah (41-60 tahun), dan dewasa lanjut (60 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia dewasa awal, baik usia istri maupun usia suami. Pada rentang usia 18 - 40 sebanyak 50 persen, sedangkan usia suami sebanyak 57 persen pada rentang usia tersebut sementara sebanyak 43 persen istri dewasa menengah, yaitu pada rentang usia 41 - 60, sedangkan sebanyak 37 persen suami berusia direntang tersebut 7 persen suami dan istri yang berusia diatas > 60 tahun sebagai usia dewasa lanjut. Maka, berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia produktif.

Tabel 1. Jumlah dan persentase buruh tani responden menurut kelompok usia (data primer terolah 2020)

No	Usia Istri (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	18-40	15	50%
2	41-60	13	43%
3	> 60	2	7%
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>
No	Usia Suami (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	18-40	17	57%
2	41-60	11	37%
3	> 60	2	7%
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

## Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Jumlah dan persentase buruh tani responden menurut tingkat pendidikan (data primer terolah 2020)

No	Tingkat Pendidikan Istri	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Tidak tamat SD	0	0%
2	Tamat SD	21	70%
3	Tamat SMP	8	27%
4	Tamat SMA	1	3%
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>
No	Tingkat Pendidikan Suami	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Tidak tamat SD	0	0%
2	Tamat SD	23	77%
3	Tamat SMP	7	23%
4	Tamat SMA	0	0%
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil penelitian menunjukkan 70 persen tingkat pendidikan buruh tani perempuan di Desa Sukamukti, hanya mengenyam pendidikan tamat Sekolah Dasar (SD), 77 persen suami mereka. Kemudian sebesar 27 persen buruh tani perempuan memiliki pendidikan tamat SMP 23 persen suami mereka. Tingkat pendidikan tamat SMA hanya mampu dicapai oleh 3 persen

buruh tani perempuan dan tidak ada satupun dari suami mereka yang mengenyam pendidikan tamat SMA. Menurut mereka, hanya dengan bekal ijazah lulusan Sekolah Dasar ataupun SMP mereka merasa sulit untuk bisa bersaing di dalam dunia kerja formal di sektor non pertanian. Jikapun mereka harus bekerja diluar kegiatan pertanian, posisi pekerjaan yang mereka dapatkan tidak akan sebgas lulusan SMA atau Perguruan Tinggi, tidak hanya itu adanya unsur budaya “*kumaha engke*” atau yang artinya gimana nanti juga menjadi penghambat sikap optimistik dalam menghadapi tantangan hidup. Adanya budaya seperti ini tanpa sadar masyarakat hanya melihat kondisi saat ini dan tidak memikirkan masa kedepannya.

### Besar Keluarga

Tabel 3. Jumlah dan persentase tanggungan buruh tani (data primer terolah 2020)

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	≤ 4	23	77%
2	5-7	7	23%
3	> 7	0	0%
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Menurut Papalia, Olds, & Feldman 2009 (dalam Elmanora 2012) besar anggota keluarga dikategorikan menjadi tiga yaitu keluarga kecil ( $\leq 4$  orang), keluarga sedang (5-7 orang), dan keluarga besar ( $> 7$  orang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar anggota keluarga yang ditanggung responden  $\leq 4$  orang sebanyak 23 responden dengan persentase sebesar 77 persen dan dikategorikan sebagai keluarga kecil. Kemudian besar anggota keluarga 5-7 orang sebanyak 7 responden dengan persentase 23 persen dan dikategorikan sebagai keluarga sedang. Sementara besar anggota keluarga  $>7$  orang tidak ditemukan, walaupun ada sebagian anggota keluarganya sudah berumah tangga dan anak-anaknya pun sudah ada yang bekerja. Besarnya tanggungan anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan konsumsi perhari

### Awal Mula dan Motivasi Kerja Perempuan Buruh Tani Hortikultura

Kurangnya pendapatan suami, besarnya tanggungan anggota keluarga, tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah menjadi salah satu faktor yang mendorong perempuan bekerja sebagai buruh tani, serta lamanya pengalaman bekerja pada kegiatan tersebut. Perempuan buruh tani ini sudah bekerja hampir  $>5$  tahun dan pekerjaan sebelumnya sama hanya berpindah-pindah, namun setelah sekian lama bekerja kini perempuan buruh tani ini menjadi pekerja tetap pada pemilik usahatani. Hal inilah yang kemudian para kaum perempuan di Desa Sukamukti keluar dari ranah domestiknya untuk membantu perekonomian keluarga.

Tidak hanya sebatas mendapatkan penghasilan saja, kaum perempuan buruh tani ini juga bekerja karena pertimbangan rasional memiliki kebun yang mana untuk mencukupi biaya produksinya dengan menjadi buruh tani sehingga tidak hanya mendapatkan tambahan

penghasilan, namun juga memiliki kesempatan untuk meminjam kepada pemilik usahatani hortikultura berupa benih dan pupuk. Di dalam penelitian ini dijumpai satu orang responden buruh tani perempuan yang memiliki kebun sendiri dengan luas lahan 3 bata atau sebesar 42m<sup>2</sup>, sebagaimana terungkap dari pernyataan responden bernama Ibu Ade (48 tahun) berikut ini :

*“Ibu kebetulan sudah lama bekerja pada Pak Nandang, jadi tidak hanya upah yang didapatkan ibu juga dapat diberikan pinjaman seperti benih dan pupuk karena kebetulan ibu juga memiliki kebun. Untuk pengembaliannya ibu menunggu hasil penjualan dari palawija yang ibu tanam atau nanti sistemnya bagi hasil, jadi kalau ada sisanya ya itu untuk ibu. Jadi Alhamdulillah ibu juga bisa terbantu.”* (Ibu Ade/22/02/20).

### Upah dan Kontribusi Ekonomi Perempuan Buruh Tani

Tabel 4. Total pendapatan keluarga (data primer terolah 2020)

Upah	Besar Upah (Rp)	Perbulan (Rp)
Suami	35 000	700 000
Istri	30 000	600 000
<b>Total Pendapatan/bulan (Rp)</b>		1 300 000

*Keterangan: Upah tidak terpotong uang makan*

Upah	Besar Upah (Rp)	Perbulan (Rp)
Suami	30 000	600 000
Istri	25 000	500 000
<b>Total Pendapatan/bulan (Rp)</b>		1 100 000

*Keterangan: Upah terpotong uang makan*

Tabel 5. Kontribusi ekonomi (data primer terolah 2020)

Kontribusi	Pendapatan (Rp/bulan)	Persentase (%)
Suami	700 000	54%
Istri	600 000	46%

*Keterangan: kontribusi dari total upah tidak terpotong uang makan*

Kontribusi	Pendapatan (Rp/bulan)	Persentase (%)
Suami	600 000	55%
Istri	500 000	45%

*Keterangan: kontribusi dari total upah yang terpotong uang makan*

Mekanisme seperti ini memang sudah dari dahulu ada dan setiap buruh tani di Desa manapun dan berbagai kegiatan apapun mendapatkan upah yang sama untuk perempuan maupun laki-laki. Besarnya perbedaan upah ini didasarkan pada kinerja yang dilakukan baik perempuan maupun laki-laki. Sejak masa lampau, dalam kegiatan pertanian yang menuntut kerja fisik yang optimal, kaum laki-laki dipersepsikan memiliki fisik yang jauh lebih kuat dan mampu bekerja keras, sementara kaum perempuan hanya sebatas membantu dalam kegiatan pertanian.

Kontribusi yang diberikan sebesar 46 persen (jika tidak terpotong uang makan) dan sebesar 45 persen (jika terpotong uang makan). Berbeda dengan salah satu responden yaitu Ibu

Ade (48 tahun) yang memiliki tambahan penghasilan bersih dari kegiatan kebun sendiri sebesar Rp 1 520 000.- per bulannya, sehingga kontribusi yang diterima jauh lebih besar dari rata-rata kontribusi kaum suami.

**Peran Tenaga Kerja Perempuan Sebagai Buruh Tani Hortikultura di Desa Sukamukti**

Tenaga kerja adalah salah satu faktor utama dalam keberhasilan kegiatan usahatani, baik tenaga kerja laki-laki maupun perempuan.

Tabel 6. Jam kerja perempuan sebagai buruh tani hortikultura (data primer terolah 2020)

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden (orang)	Jumlah Jam	Persentase (%)
1	Pengolahan Tanah	5	4	17%
	Pengolahan Tanah	3	2	10%
	Pengolahan Tanah	2	6	7%
	Pengolahan Tanah	20	0	67%
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>0.40</b>	<b>100%</b>
2	Pembibitan	5	6	17%
	Pembibitan	3	5	10%
	Pembibitan	1	4	3%
	Pembibitan	3	5	10%
	Pembibitan	2	6	7%
	Pembibitan	16	0	53%
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>0.87</b>	<b>100%</b>
3	Penanaman	7	5	23%
	Penanaman	2	6	7%
	Penanaman	7	5	23%
	Penanaman	5	4	17%
	Penanaman	1	6	3%
	Penanaman	8	0	27%
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>0.87</b>	<b>100%</b>
4	Penyiangan	2	6	7%
	Penyiangan	2	6	7%
	Penyiangan	5	4	17%
	Penyiangan	3	6	10%
	Penyiangan	18	0	60%
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>0.73</b>	<b>100%</b>
5	Pengendalian Hama	30	0	100%
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>0.00</b>	<b>100%</b>
6	Pemupukan	3	6	10%
	Pemupukan	2	5	7%
	Pemupukan	5	6	17%
	Pemupukan	20	0	67%
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>0.57</b>	<b>100%</b>
7	Panen	4	6	13%
	Panen	4	6	13%
	Panen	5	6	17%
	Panen	2	5	7%
	Panen	15	0	50%
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>0.77</b>	<b>100%</b>

Pada 1 hari kerja dapat melakukan beberapa jenis kegiatan usatani hortikultura dengan jam kerja dimulai dari pukul 07:00 - 12:00 WIB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam setiap kegiatan pada usahatani hortikultura di Desa Sukamukti kaum perempuan ikut dalam semua kegiatan kecuali pada kegiatan pengendalian hama penyakit karena kegiatan ini khusus dilakukan oleh kaum laki-laki saja. Pada beberapa kegiatan tersebut yang dilakukan oleh responden dalam 1 hari kerja bukanlah hanya 1 kegiatan saja melainkan bisa melakukan 2 kegiatan dalam 1 hari kerja karena setiap kegiatan yang dilakukan dalam usahatani disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Hal ini menyebabkan pada setiap kegiatan yang tercatat pada Tabel 6 tergolong kecil karena masing-masing responden melakukan kegiatan yang berbeda dalam 1 hari kerjanya. Sehingga dari total jam kerja perempuan pada kegiatan produktif diperoleh 4.21 jam/hari, maka dengan besarnya waktu yang diluangkan rata-rata pada 1 jam penghasilan buruh tani kurang lebih sebesar Rp 7 126/jam (tidak terpotong uang makan), sedangkan kurang lebih sebesar Rp 5 938/jam (dipotong uang makan).

### **Persentase Curahan Waktu Kerja Perempuan Buruh Tani Hortikultura**

Tabel 7. Persentase curahan waktu kerja buruh tani (data primer terolah 2020)

<b>Kegiatan</b>	<b>Curahan Waktu</b>	<b>Jumlah Waktu</b>	<b>Persentase (%)</b>
Produktif (Kegiatan Usahatani)	4.21 jam	24 Jam	18%
Reproduktif (Kegiatan Rumah Tangga)	19.79 jam	24 Jam	82%

Curahan waktu kerja perempuan buruh tani untuk kegiatan produktif yaitu melakukan berbagai kegiatan usahatani untuk membantu perekonomian keluarga yaitu mencapai 4.21 jam atau 4 jam 21 menit per hari. Sedangkan curahan waktu kerja untuk kegiatan reproduktif atau sebagai ibu rumah tangga yaitu mencapai 19.79 jam atau 19 jam 79 menit per harinya. Hal ini dapat dilihat bahwa peran tenaga kerja perempuan pada kegiatan reproduktif atau sebagai ibu rumah tangga lebih besar dibandingkan sebagai buruh tani hortikultura.

### **Pembagian Kerja dalam Keluarga**

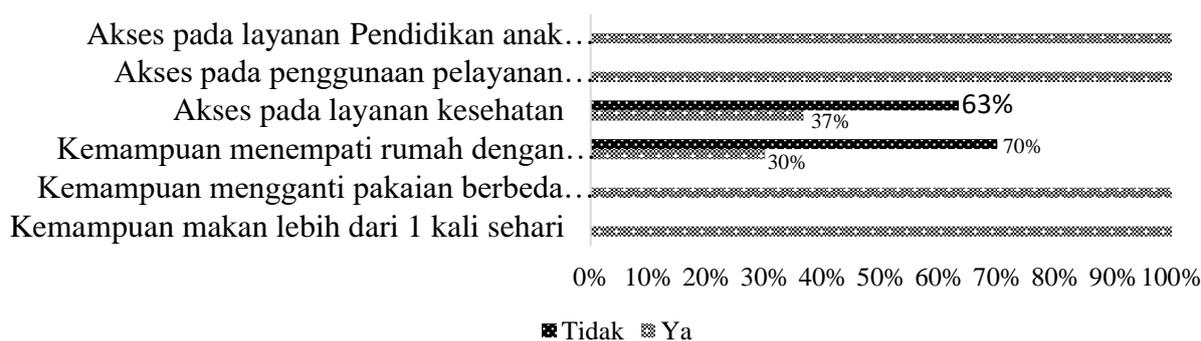
Pada lokasi penelitian pembagian kerja dalam keluarga kaum perempuan selalu mendominasi terhadap semua jenis kegiatan reproduktif. Karakteristik keluarga buruh tani di Desa Sukamukti adalah suami dan istri yang secara bersama-sama melakukan kegiatan produktif dalam bekerja mencari nafkah dengan tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Tidak hanya kegiatan produktif dalam mencari tambahan ekonomi saja keluarga buruh tani di Desa Sukamukti juga aktif dalam kegiatan sosial masyarakat, hal ini terlihat dari pembagian peran antara suami dan istri yang tergantung pada jenis kegiatan dan keadaan pada saat kegiatan itu berlangsung. Masyarakat di desa tersebut masih sangat

menjungjung tinggi nilai gotong royong dalam kegiatan atau acara-acara tertentu seperti mengikuti acara dan rapat desa, kegiatan kerja bakti, menghadiri acara hajatan, membantu acara tetangga, menjenguk orang sakit serta melayat.

### Kedudukan Kaum Perempuan Buruh Tani Hortikultura

Keluarnya kaum perempuan dari ranah domestik atau kegiatan reproduktif menjadi buruh pada kegiatan produktif sedikit banyak telah meningkatkan kedudukan kaum perempuan miskin dari keluarga miskin di pedesaan, sebelum mereka memasuki kegiatan produktif status sosial mereka di dalam keluarga dan masyarakat kurang mendapatkan perhatian dari sanak keluarga dan tetangga. Keberadaan mereka dalam kegiatan produktif sebagai buruh tani setidaknya telah menjadikan mereka memiliki penghasilan sendiri, yang secara ekonomis dan psikologis dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan keluarga, bahkan untuk kebutuhan strategis dalam rangka mengembangkan dirinya. Artinya kegiatan produktif yang telah dijalani kaum buruh tani perempuan tidak hanya sebatas mengisi waktu luang saja melainkan juga mampu mendorong *bargaining position* dalam keluarga dan bermasyarakat.

### Kesejahteraan Keluarga



Gambar 2. Indikator kesejahteraan keluarga (data primer terolah 2020)

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar keluarga perempuan buruh tani di Desa Sukamukti sebesar 78 persen tergolong dalam keluarga pra-sejahtera. Hal ini dapat dilihat dari pemenuhan dan kemampuan keluarga dalam mengakses beberapa indikator seperti kemampuan makan lebih dari 1 kali sehari sebesar 100 persen atau sebanyak 30 keluarga mampu mendapatkannya, kemampuan dalam mengganti pakaian yang berbeda dalam 1 hari sebesar 100 persen atau sebanyak 30 keluarga mampu memenuhi dan kemudahan dalam mendapatkan pelayanan pendidikan anak usia 7-15 tahun sebesar 100 persen atau sebanyak 30 keluarga mampu mengaksesnya. Kemampuan menempati rumah dengan kondisi bangunan yang memiliki atap, lantai, dan dinding permanen 30 persen atau sebanyak 9 keluarga yang mampu menempati bangunan dengan kriteria tersebut. Sisanya sebesar 70 persen atau sebanyak 21 keluarga tidak dapat menempati bangunan yang permanen sebagaimana disyaratkan BKKBN. Sebanyak 21 keluarga dikatakan tidak dapat menempati bangunan

yang permanen dikarenakan bangunan yang menjadi tempat tinggal mereka hanya beralaskan lantai papan dan bahkan masih ada yang beralaskan tanah, dengan dinding rumah yang terbuat dari bambu anyaman (bilik bambu).

Selanjutnya pada kemampuan mendapatkan akses layanan kesehatan, hanya sebesar 37 persen atau sebanyak 11 keluarga yang mendapatkan atau yang menggunakan. Hal inipun tergantung pada situasi ketika anggota keluarga ada yang sakit dan mengharuskan untuk dibawa ke bantuan tenaga medis PUSKESMAS ataupun rumah sakit (RS), selebihnya sebesar 63 persen atau sebanyak 19 keluarga bukan tidak mampu melainkan tidak menggunakan layanan kesehatan dikarenakan beberapa pertimbangan seperti apabila ada anggota keluarga yang sakit dan tidak terlalu serius sakitnya maka anggota keluarga tersebut hanya meminum obat saja yang dibeli di warung tanpa harus pergi ke PUSKESMAS. Begitupun dengan kemudahan dalam mendapatkan akses pelayanan kontrasepsi sebesar 100 persen atau sebanyak 30 keluarga mampu mendapatkannya. Hal ini dikarenakan para kaum perempuan khususnya yang sudah berkeluarga di Desa Sukamukti semua terdaftar dalam pelayanan keluarga berencana (KB) yang diselenggarakan oleh desa setempat berupa pil dan alat kontrasepsi yang didapatkan. Dari jumlah anak yang dimiliki oleh ke 30 keluarga buruh tani perempuan yang hanya memiliki anak sesuai dengan program KB yaitu cukup 2 orang anak saja sebanyak 19 responden dari jumlah tanggungan keluarga > 4 orang anak, artinya program KB berhasil dikalangan keluarga petani miskin di Desa Sukamukti. Kegiatan program KB biasanya langsung diadakan dekat dengan kantor desa sehingga ibu-ibu dapat langsung datang untuk melakukan program KB tersebut yang dipandu oleh karyawan dari BKKBN Jawa Barat dan melibatkan ibu-ibu PKK dan bidan desa.

## **KESIMPULAN**

Alokasi curahan waktu kerja perempuan buruh tani hortikultura sebagai buruh tani lebih sedikit dibandingkan dengan curahan waktu kerja sebagai ibu rumah tangga. Persentase curahan waktu kerja pada kegiatan produktif berkisar 4.21 jam/hari atau 4 jam 21 menit sedangkan pada kegiatan reproduktif mencapai 19.79 jam/hari atau 19 jam 79 menit termasuk waktu senggang sekaligus jam istirahat. Artinya peran perempuan pada kegiatan reproduktif jauh lebih besar dibandingkan pada kegiatan produktif, sehingga waktu senggang yang cukup panjang tersebut dapat dimanfaatkan oleh ibu rumah tangga untuk melakukan kegiatan produktif lainnya.

Peran perempuan buruh tani hortikultura pada kegiatan produktif telah memberikan kontribusi terhadap ekonomi keluarga, dengan besar upah Rp 30 000 per hari (jika membawa bekal) dan Rp 25 000 (jika tidak membawa bekal), sehingga kontribusi terhadap ekonomi keluarga mencapai sebesar 46 persen (jika tidak terpotong uang makan) dan sebesar 45 persen

(jika terpotong uang makan). Meskipun terdapat temuan yang menarik, bahwa diantara buruh tani perempuan pemilik lahan/pekarangan sempit yang dapat diusahakan untuk kegiatan budidaya hortikultura, ternyata dapat memiliki tambahan penghasilan dari kegiatan usaha yang memanfaatkan jaringan produksi yang telah terbangun diantara tuan tanah/pemilik lahan dimana ia bekerja sebagai buruh tani. Adapun total upah yang diterima sebagai buruh tani yang tidak terpotong uang makan adalah sebesar Rp 60 0000 ditambah dengan Rp 920 000, maka perempuan buruh tani pemilik lahan/pekarangan sempit tersebut dapat memperoleh penghasilan sebesar Rp 1 520 000, sehingga kontribusi mereka dalam ekonomi keluarga jauh lebih besar dari rata-rata kontribusi kaum suami.

Kesejahteraan keluarga dilihat dari pengukuran yang didasarkan pada kemampuan memenuhi kebutuhan dasar pada setiap keluarga menunjukkan bahwa sebesar 78 persen responden keluarga perempuan buruh tani termasuk dalam kategori keluarga pra-sejahtera. Umumnya dikarenakan ketidakmampuan atau ketidakpedulian untuk mendapatkan akses pada layanan kesehatan dan kemampuan menempati rumah dengan kondisi atap, lantai, dan dinding permanen yang memadai dan memenuhi standar kesehatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [BDT] Basis Data Terpadu. 2018. Basis Data Terpadu Desa Sukamukti. Tasikmalaya: BDT Tasikmalaya. [Internet]. [diunduh pada 22 Februari 2020]. Tersedia pada: <https://drive.google.com/drive/u/0/my-drive>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. *Produksi Tanaman Sayuran*. Tasikmalaya: BPS Jawa Barat. [Internet]. [diunduh pada 22 Februari 2020]. Tersedia pada: <https://jabar.bps.go.id/statictable/2018/03/14/305/produksi-tanaman-sayuran-bawang-merah-cabe-merah-besar-kentang-kubis-dan-petsai-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-barat-2016.html>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Kecamatan Cisayong dalam Angka 2019. Tasikmalaya: BPS Jawa Barat. [Internet]. [diunduh pada 16 Februari 2020]. Tersedia pada: <https://tasikmalayakab.bps.go.id/publication/2019/09/26/77567ef0af3b40097d83e4db1/kecamatan-cisayong-dalam-angka-2019.html>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Perempuan Indonesia Digaji Lebih Rendah Dari Pekerja Laki-laki. [Internet]. [diunduh pada 30 Februari 2020]. Tersedia pada: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/11/kesenjangan-upah-antar-gender-semakin-melebar#>
- Arjani, N.L. 2017. *Ketimbangan Gender di beberapa Bidang Pembangunan*. Journal Unud. [Internet]. [diunduh pada 14 Februari 2020]. Tersedia pada: <http://ejournal.unud.ac.id/>
- Blogger. 2013. Desa Sukamukti. [Internet]. [diunduh pada 13 September 2020]. Tersedia pada: [http://dssukamukti.blogspot.com/2013\\_02\\_01\\_archive.html](http://dssukamukti.blogspot.com/2013_02_01_archive.html)
- Elmanora, dkk. 2012. Kesejahteraan Keluarga Petani Kayu Manis. Journal Ilm. Kel. & Kons. Vol.5 No.1, Januari 2012.
- Hurlock. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Istiwidayanti & Soedjarwo, Sijabat, R.M., penerjemah. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*, Fifth Edition.
- Papalia, D. E., S. W., & Feldman, R. D. 2009. Human Development (Perkembangan Manusia). Marswendy, B., penerjemah. Jakarta (ID): Salemba Humanika. Terjemahan dari: *Human Development*.

- Puspitasari, dkk. 2013. *Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan, dan Kesejahteraan Keluarga Petani Hortikultura*. *Journal Ilmiah* Vol.6 No.1, Januari 2013.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung (ID): CV. Alfabeta.
- Widodo, S. 2009. *Analisis Peran Perempuan dalam Usahatani Tembakau*. *J. Embryo*. 6 (2): 148-153. [Internet]. [diunduh pada 07 Januari 2020]. Tersedia pada: <http://pertanian.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2012/03/7-slamet-widodo-gender.pdf>.